

Lampiran 1: Hasil Wawancara dengan Ibu Imelda Herawati

Narasumber: Ibu Imelda Herawati selaku kepala sekolah *Homeschooling* Imanuel,
Surabaya

Hari/tanggal: Rabu/24 Februari 2016

Tempat: *Homeschooling* Imanuel, Perum Babatan Pratama 29/PP-50, Wiyung,
Surabaya

Wawancara dilakukan secara langsung/tatap muka

1. Latar belakang didirikannya *Homeschooling* Imanuel:

Homeschooling Imanuel didirikan pada tahun 2003, dan baru memiliki izin resmi dari dinas pendidikan pada tahun 2013 yang turun bersamaan dengan undang-undang, yang mengatur tentang *homeschooling*. Dari tahun ketahun jumlah murid yang belajar di *Homeschooling* Imanuel terus bertambah. Setiap 3 murid akan didampingi oleh satu tutor selama proses belajar mengajar berlangsung.

2. Apakah ada perbedaan materi yang diberikan berdasarkan tingkat autisme anak?

Tidak ada perbedaan materi yang diberikan kepada anak-anak yang belajar di *Homeschooling* Imanuel berdasarkan tingkat autisme anak. Ibu Imel dan staf pengajar hanya membedakan bentuk soal dan proses pemberian materi pada anak.

3. Apa saja kegiatan yang dilakukan di *Homeschooling* Imanuel?

Kegiatan yang berlangsung di sekolah bersifat kekeluargaan. Selain kelas dan pemberian materi belajar, anak-anak juga berdoa dan makan siang bersama. Orang tua anak juga dapat melihat dan menunggu anak-anak mereka, serta dapat berbincang-bincang dan *sharing* dengan orang tua murid yang lain.

4. Apa yang menjadi bagian terpenting dalam suatu proses penyampaian materi pada anak penyandang autisme?

Bagian terpenting dari proses penyampaian materi adalah ketelatenan dan pemahaman karakter anak. Pemahaman karakter anak tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk proses pembentukan karakter anak guna menunjang proses pemberian materi.

5. Apakah kegiatan tambahan di rumah penting untuk dilakukan guna mengembangkan potensi anak?

Penting atau tidaknya bergantung pada kondisi anak tersebut. Apabila kondisi fisik anak kurang kuat, maka sebaiknya tidak dilakukan tambahan kegiatan *outdoor* yang berat, karena *homeschooling* saja sudah dapat membuat mereka lelah. Tetapi apabila kondisi fisik anak kuat, maka dapat ditambahkan dengan kegiatan lain seperti berkuda, olahraga dan sebagainya. Menurut Ibu Imel kegiatan kesenian seperti les musik dan melukis juga penting dilakukan untuk melatih motorik halus anak. Pemberian kegiatan tambahan yang menyenangkan di rumah dapat bermanfaat untuk mengisi waktu senggang anak. Waktu senggang tersebut tidak jarang bisa membuat anak mengembangkan kebiasaan-kebiasaan buruk seperti memutar-mutar tangan, melakukan gerakan dan berbicara yang tidak jelas, dan sebagainya.

6. Setujukan ibu apabila kegiatan yang dilakukan di rumah dibimbing oleh orang tua anak?

Sangat setuju, dukungan dari orang tua sangat penting bagi perkembangan anak. Orang tua murid di *Homeschooling* Imanuel sangat *mensupport* anak-anak mereka. Dukungan orang tua dapat membuat anak meraih prestasi yang bagus serta mendukung anak untuk dapat menghasilkan hasil karya yang membanggakan. Saya juga sangat mendukung aktivitas lain diluar belajar yang dapat melatih kemandirian dan motorik anak. Karena itu, hari Jumat digunakan sebagai hari dimana anak-anak melakukan kegiatan diluar belajar. Kegiatan tersebut dapat berupa olahraga maupun kesenian.

7. Apa ada kriteria tertentu untuk materi kegiatan seni dan kerajinan tangan bagi anak penyandang autisme?

Kegiatan kesenian dan kerajinan tangan yang akan dilakukan harus disesuaikan dengan umur anak. Anak usia 7 tahun sudah bisa meronce dan membentuk, sedangkan melinting baru dapat dilakukan ketika anak berusia diatas 12 tahun.

8. Faktor apa yang mempengaruhi terganggunya proses pembelajaran bagi anak penyandang autisme?

Terganggunya sistem motorik kasar dan halus mempengaruhi tingkat kesulitan materi yang diberikan. Selain itu dalam melakukan sebuah kegiatan, anak perlu diarahkan dengan perintah yang jelas karena kurangnya kemandirian dan tanggung jawab anak.

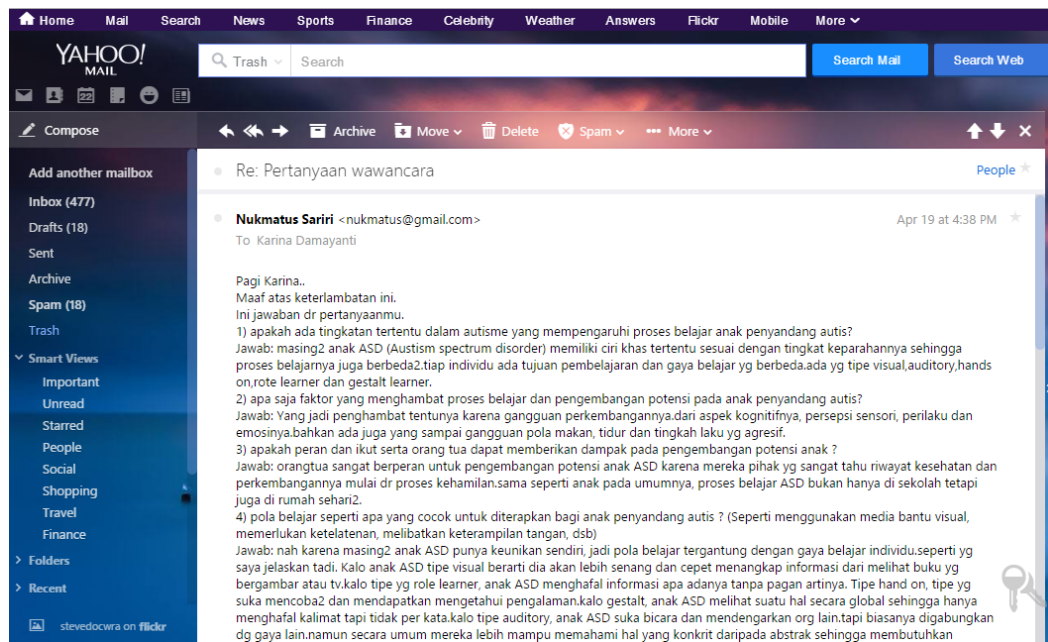
Lampiran 2: Hasil Wawancara dengan Ibu Nukmatus Sariri

Narasumber: Ibu Nukmatus Sariri selaku psikolog di Pusat Layanan Psikologi Jl.

Mojopahit no.4, Surabaya

Hari/tanggal: Selasa/19 April 2016

Wawancara dilakukan melalui *e-mail*



1. Apakah ada tingkatan tertentu dalam autisme yang mempengaruhi proses belajar anak penyandang autisme?
Masing-masing anak ASD (*Austism spectrum disorder*) memiliki ciri khas tertentu sesuai dengan tingkat keparahannya sehingga proses belajarnya juga berbeda-beda. Tiap individu memiliki tujuan pembelajaran dan gaya belajar yg berbeda. Ada yg tipe visual, *auditory*, *hands on*, *rote learner* dan *gestalt learner*.
2. Apa saja faktor yang menghambat proses belajar dan pengembangan potensi pada anak penyandang autisme?
Yang menjadi penghambat tentunya karena gangguan perkembangannya.dari aspek kognitifnya, persepsi sensori, perilaku dan emosinya, bahkan ada juga

yang sampai mengalami gangguan pola makan, tidur dan tingkah laku yg agresif.

3. Apakah peran dan ikut serta orang tua dapat memberikan dampak pada pengembangan potensi anak ?

Orang tua sangat berperan untuk pengembangan potensi anak ASD karena mereka pihak yang sangat tahu riwayat kesehatan dan perkembangannya mulai dari proses kehamilan. Sama seperti anak-anak pada umumnya, proses belajar ASD bukan hanya di sekolah tetapi juga di rumah.

4. Pola belajar seperti apa yang cocok untuk diterapkan bagi anak penyandang autisme ? (Seperti menggunakan media bantu visual, memerlukan ketelatenan, melibatkan keterampilan tangan, dan sebagainya)

Karena masing-masing anak ASD punya keunikan sendiri, jadi pola belajar tergantung dengan gaya belajar individu. Seperti yang saya jelaskan tadi, jika anak ASD tipe visual berarti dia akan lebih senang dan cepet menangkap informasi dari melihat buku bergambar atau televisi. Jika memiliki tipe *role learner*, anak ASD menghafal informasi apa adanya tanpa memahami artinya. Tipe *hand on*, tipe yg suka mencoba-coba dan memahami melalui pengalaman. Lain halnya dengan tipe *gestalt*, anak ASD melihat suatu hal secara global sehingga hanya menghafal kalimat tapi tidak per kata. Yang terakhir adalah tipe *auditory* dimana anak ASD suka bicara dan mendengarkan orang lain. Secara umum dapat dikatakan anak ASD lebih mampu memahami hal yang konkrit daripada abstrak sehingga membutuhkan bantuan media.

5. Dari beberapa informasi yang saya dengar, penggunaan warna-warna yang mencolok dalam media visual dapat menyebabkan gangguan fokus dan tantrum pada anak. Apakah hal tersebut benar bu? Kalau iya, warna seperti apa yang cocok diterapkan dalam proses belajar anak?

Bisa iya, bisa tidak, tergantung tingkat sensitivitas anak terutama yang belajarnya tipe visual. Anak ASD memang sensitif dengan cahaya. Untuk

warna harus disesuaikan dengan kebutuhannya. Pilih warna yang tidak "menyakitkan" anak sehingga proses belajar bisa lebih kondusif dan tdk memunculkan tantrum atau perilaku agresif lainnya.

6. Jika menggunakan bentukan gambar dalam media belajar, bentuk seperti apa yang cocok ? (Misalnya Bentuk yang simple, kartun, mirip aslinya, dsb)
Akan lebih baik jika bentuk yang sama dengan yang asli karena mereka kesulitan utk mengasosiasikan sesuatu.

7. Dewasa ini banyak *event* dan pameran kesenian yang ditujukan bagi anak penyandang autisme. Apakah kegiatan seni dan kerajinan tangan memiliki dampak yang bagus bagi perkembangan anak?

Menurut saya, kegiatan tersebut dapat berdampak bagus bagi anak. Bukan hanya dari melatih kemampuan motorik halus dalam menggerakkan otot tangannya tetapi juga bisa dilihat dari prosesnya. Hal itu yg juga penting menurut saya. Coba dibayangkan bagaimana proses yang dialami oleh anak ASD sebelum kegiatan seni atau ketrampilan tangan itu diadakan. Mereka berlatih kan? disitu mereka belajar banyak hal mulai dari menerima informasi baru, berinteraksi dengan pengajar, melatih koordinasi motorik sampai belajar mengontrol diri. Jadi pembelajarannya bukan hanya motorik halus dan pengoptimalan kognitif sampai menghasilkan sesuatu. Pagelaran seni itu hasil akhir dari proses yang mereka lewati.

8. Sehubungan dengan tugas akhir yang saya buat, saya ingin membuat buku panduan yang bertemakan kegiatan seni dan kerajinan tangan bagi anak penyandang autisme, bu. Kegiatan tersebut ingin saya Hubungkan dengan kegiatan dalam terapi okupasi seperti:

Membulatkan dan membentuk plastisin, meronce, melukis dan sebagainya

Apakah ada batasan tingkat kesulitan kegiatan tertentu yang pada umumnya tidak dapat dilakukan oleh anak penyandang autisme, bu?

Kalau itu coba disesuaikan dengan kemampuan motorik anak.ada juga anak

ASD yg belum mampu memegang, intinya tidak memaksakan kemampuan anak secara langsung.

9. Kegiatan tersebut ingin saya tujukan untuk dapat dilakukan di rumah dengan bimbingan orang tua. Apakah ada tips dan kiat tertentu bagi orang tua untuk membimbing anaknya?

Tips utama adalah sabar, karena tidak mudah berhadapan dengan anak ASD dengan segala perilakunya. Selanjutnya instruksi yang diberikan harus langsung dan konkrit, jangan gunakan kalimat yang panjang. Setelah memberikan instruksi, berikan kesempatan anak untuk praktek. Beri tahu langsung caranya dan ketika mereka melakukan kesalahan, jangan menunda untuk membenarkan. Jika mereka melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan maka beri *reward* pada anak. Selain itu, perlu ada komunikasi dengan guru apabila materi yg diberikan sama. Akan lebih optimal apabila instruksi di rumah dan di sekolah sama.

Lampiran 3: Dokumentasi Kegiatan Bermain dan Belajar Bersama di *Homeschooling* Imanuel

Hari/tanggal: Jumat/29 April 2016

Tempat: *Homeschooling* Imanuel, Perum Babatan Pratama 29/PP-50, Wiyung,
Surabaya

Waktu: Pk 09.00 – selesai







